

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi mengenai rangkuman dari seluruh hasil penelitian, sedangkan pada implikasi dan rekomendasi berisi mengenai beberapa hal penting yang diperlukan untuk penelitian lanjutan.

A. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang pertama mengenai bentuk lingual tuturan tabu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari seluruh data tuturan tabu yang berjumlah 56 data ditemukan bentuk lingual berupa kalimat pada seluruh tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Pada analisis kalimat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu analisis berdasarkan unsur dalam kalimat dan analisis berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat. Hasil analisis berdasarkan unsur dalam kalimat terdapat 29 data tuturan tabu yang merupakan kalimat lengkap, sedangkan sisanya berjumlah 27 data yang merupakan kalimat tak lengkap. Selanjutnya, pada hasil analisis berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat terdapat 45 data yang berbentuk kalimat tunggal dan 11 data yang berbentuk kalimat majemuk.

Pada pertanyaan penelitian yang kedua membahas mengenai klasifikasi tuturan tabu yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan, berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengengakkan, dan sesuatu yang berkaitan dengan ketidakpantasan. Dari 56 data tuturan tabu ditemukan sebanyak 23 data tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan meliputi hal-hal seperti makhluk halus, kematian, dan kejadian buruk. Kemudian, terdapat 12 data tuturan tabu yang berkaitan dengan tidak mengengakkan meliputi perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain. Selain itu, ditemukan juga 21 data tuturan tabu yang berkaitan dengan ketidakpantasan meliputi segala hal mengenai nilai sosial seperti etika dan sopan santun dalam bersikap dan bertindak.

Selanjutnya, pada pertanyaan penelitian ketiga mengenai makna dalam tuturan tabu ini termasuk dalam makna konseptual. Dari data tuturan tabu yang berjumlah 56 data, ditemukan makna yang terkandung dalam tuturan-tuturan tersebut. Makna yang terdapat dalam tuturan tabu termasuk dalam makna konseptual yang terbagi atas makna generik dan makna spesifik. Makna generik dalam penelitian ini merupakan makna luas berdasarkan dari masyarakat diluar Kampung Kabuyutan, seperti halnya masyarakat umum yang awam mengenai makna tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Makna spesifik dalam analisis tuturan tabu ini diartikan sebagai makna sempit sesuai dengan makna asli menurut masyarakat Kampung Kabuyutan.

Kemudian, jika dianalisis berdasarkan nilai kebudayaan maka data tuturan tabu yang berjumlah 56 data seluruhnya memiliki nilai kebudayaan yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan; hubungan manusia dengan alam; hubungan manusia dengan manusia; dan hubungan manusia dengan waktu. Nilai kebudayaan dalam tuturan tabu di Kampung Kabuyutan membentuk sebuah konsep harmoni yang selaras dengan pandangan hidup orang Sunda yaitu nilai *silih asah, silih asih, silih asuh* yang berarti saling mengasihi, menghargai, sopan santun, saling mendidik dan mengingatkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tuturan tabu merupakan suatu bentuk ucapan berupa larangan yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Seluruh tuturan tabu dalam penelitian ini menggunakan kata *ulah* dan *teu kening* sebagai tanda bahwa tuturan tersebut merupakan suatu ucapan berupa kalimat larangan. Secara keseluruhan makna dalam setiap tuturan tabu di Kampung Kabuyutan memiliki fungsi untuk mendidik, sehingga ada baiknya generasi penerus dapat belajar dan memahami makna setiap tuturan tabu lebih dalam. Hal ini bertujuan agar amanat yang ingin disampaikan para leluhur zaman dahulu dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, hal ini juga bertujuan agar generasi penerus tidak salah persepsi dalam memaknai tuturan tabu. Seluruh tuturan tabu yang terdapat di daerah ini memiliki nilai kebudayaan yang mencerminkan adanya dimensi vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal berkaitan dengan adanya kepercayaan masyarakat dengan Tuhan, sedangkan hubungan horizontal dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga

yaitu berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan waktu. Pada seluruh nilai kebudayaan tersebut menunjukkan pula adanya falsafah Sunda *silih asah, silih asih, silih asuh* yang memiliki pengertian agar hidup harus saling mengasihi, menghargai, sopan santun, saling mendidik, dan mengingatkan satu sama lain. Adanya hubungan seperti itu menunjukkan sikap masyarakat dalam menjaga keharmonisan Kampung Kabuyutan. Hal ini dikarenakan konsep harmoni dalam masyarakat Sunda tercermin melalui falsafah Sunda *silih asah, silih asih, silih asuh*. Seluruh data tuturan tabu dalam penelitian ini sudah mencakup falsafah Sunda tersebut, sehingga secara tidak langsung di lingkungan ini terdapat upaya masyarakat untuk menjaga keharmonisan.

B. Implikasi

Pada penelitian ini memberikan hasil mengenai adanya aspek kehidupan harmonis di lingkungan masyarakat yang dapat terjaga jika para generasi penerus mengerti dan memahami apa makna yang terkandung dalam setiap tuturan tabu. Pemahaman para generasi penerus mengenai tuturan tabu harus diawali dengan arti makna sesungguhnya dalam tuturan tabu di daerah tersebut. Melalui pemahaman ini, generasi penerus dapat mencari tahu lebih dalam mengenai makna tuturan tabu yang sesungguhnya diperkuat dengan berbagai fakta secara logika dalam tuturan tabu. Setiap tuturan tabu di berbagai daerah, sudah pasti memiliki berbagai makna yang tersirat di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa makna dalam tuturan tabu berkaitan dengan nilai kebudayaan yang diyakini dapat membentuk sebuah keharmonisan dalam hidup setiap manusia. Hal ini dikarenakan dalam setiap tuturan tabu memiliki makna dan amanat yang berasal dari para leluhur zaman dahulu sebagai alat untuk mendidik anak-anak agar mematuhi nasihat dari para orang tua.

Oleh karena itu, ada baiknya setiap generasi saat ini setidaknya belajar untuk memahami dan menghormati adanya adat-istiadat dalam tuturan tabu. Setiap generasi harus mengetahui makna sesungguhnya yang terdapat dalam tuturan tabu, sehingga tidak akan memiliki anggapan yang buruk terhadap amanat yang disampaikan kepada para leluhur melalui tuturan tabu tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran dalam hidup agar setiap masyarakat dapat

menjalani kehidupan lebih baik, salah satunya dengan cara memilih mana hal yang benar-benar baik dan mana hal yang buruk.

C. Rekomendasi

Penelitian ini mengkaji tuturan tabu yang terdapat dalam satu daerah yang sudah mengalami pergeseran akan makna yang terkandung dalam tuturan tabu. Penelitian ini menggunakan pisau analisis etnosemantik, ada baiknya untuk penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini diharapkan dapat menambahkan dan mengembangkan topik ini menggunakan kajian yang berbeda. Seperti menggunakan kajian semiotik untuk mengetahui bagaimana makna denotasi yaitu berupa makna dalam kamus dan makna konotasi yang berkaitan dengan sistem pemaknaan mitos dalam tuturan tabu. Selain itu, dapat juga menganalisis tuturan tabu berdasarkan kajian semiotika sosial agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai nilai budaya yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian, dapat juga menambahkan analisis mengenai tuturan tabu yang dikaitkan dengan nilai kearifan lokal.